

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kebudayaan memiliki berbagai macam tradisi di dalamnya termasuk kebudayaan yang ada pada Etnik Tionghoa itu sendiri. Etnik tionghoa selalu melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka yang terdahulu. Tradisi bersifat turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya serta pewarisan sifat ini akan sama dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebut dengan melakukan penghormatan kepada leluhur.

Memberi penghormatan kepada nenek moyang / leluhur yang telah meninggal merupakan salah satu tradisi yang dikenal dengan sebutan Cengbeng. Tradisi Cengbeng merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk memberi suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dengan membersihkan makam leluhur, menghias makam, membakar kertas perak yang beragam jenisnya dan berdoa kepada leluhur untuk meminta keselamatan selama perjalanan pulang dan pergi., doa yang disampaikan memiliki makna dalam sembahyang tersebut.

Cengbeng memiliki arti Bersih dan Terang yang hampir mirip pada saat orang Tionghoa merayakan sembahyang menjelang Sincia atau Tahun Baru Imlek dengan membersihkan rumah mereka dari sampah dan debu. (Markus A.S 2014 : 109)

Menurut Markus (2014 : 301) bahwa dalam Bahasa Mandarin, CengBeng atau Cheng beng disebut dengan Qing Ming , Secara etimologi Cengbeng terdiri dari dua suku kata yaitu Ceng = “cerah “ dan Beng = “ terang “ yang jika digabung memiliki arti cerah dan terang

Perayaan Cengbeng diadakan pada tanggal 4 – 6 April setiap tahun sekali.. Selain bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian kpada seseorang yang telah meninggal , Ceng Beng dapat memberikan fungsi sosial untuk menghimpun seluruh keluarga yang dari jauh untuk berkumpul serta melakukan sembahyang CengBeng bersama untuk mempererat tali persaudaraan antar keluarga dengan berkumpul bersama , melepas rindu sembari sembahyang bersama sama. (Bangun Yeremia, Trisni Andayani, 2020, 41-47)

Seperti yang dikatakan Robertson Smith dan Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa “ *Upacara religi atau, agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat Pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama–sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat*”.

Solidaritas masyarakat secara alamiah akan terbentuk menjadi sebuah harmoni yang dapat mempererat tali persaudaraan khususnya bagi etnis Tionghoa yang merantau jauh dan kembali ke kampung halaman untuk melakukan sembahyang CengBeng setahun sekali.

Di Tiongkok Perayaan Cengbeng merupakan salah satu perayaan penting bagi masyarakat Tionghoa, sehingga pemerintah Tiongkok menetapkan perayaan Cengbeng sebagai salah satu hari libur nasional. Menurut Markus (2009:51) makna perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa sangat penting, perayaan ini merupakan salah satu hari persembahyangan yang paling utama bagi sebagian besar masyarakat Tionghoa untuk membersihkan makam dan mengenang para leluhur mereka. Perayaan ini dikenal dengan beberapa nama diantaranya Hari Semua Arwah, Festival Bersih Terang, Festival Ziarah Kuburan, Hari Menyapu Kuburan, Hari Peringatan Musim Semi. Perayaan tradisional Tiongkok dilaksanakan pada hari ke-104 setelah titik balik Matahari di musim dingin (atau hari ke-15 pada hari persamaan panjang siang dan malam di musim semi), pada umumnya dirayakan pada tanggal 4 April atau 5 April pada tahun kabisat.

Perayaan Cengbeng sendiri dalam pelaksanaannya memiliki syarat akan simbol-simbol yang memiliki makna dalam ritual. Dalam sembahyang Cengbeng bagi Masyarakat Tionghoa, selain berdoa dikuburan leluhur, mereka juga melakukan pembakaran berupa peralatan sembahyang. Jika pada umumnya, Etnis Tionghoa hanya membakar dupa untuk sembahyang, namun tidak dalam sembahyang Cengbeng. Mereka membakar kertas kertas yang merupakan duplikasi dari benda aslinya seperti baju, uang, emas, sepatu dan masih banyak lagi lainnya Seperti yang di laksanakan di Pemakaman Tanah Cepe.

Setelah sampai di Pemakaman Tanah Cepe yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol, Karawaci, Tangerang, mereka mulai membersihkan makam dari semak belukar, memberikan Hio atau Dupa di tiga titik di atas nisan, kemudian menyiapkan sesajian dan di tata dengan baik, lilin dinyalakan dan sembahyang dimulai di altar Dewa Bumi. Ketika lilin yang dinyalakan pada altar sudah mencapai setengah, ibu dari keluarga inti membawa dua keping logam yang digunakan untuk berkomunikasi dan sujud kepada Dewa Bumi atau leluhur, apakah dalam persembahyangan sudah diperkenankan dengan sesaji yang dipersembahkan dengan cara melempar koin tersebut.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian mengenai sejarah dan makna perayaan CengBeng yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang serta pembahasan mengenai berbagai macam tata cara yang terdapat dalam Perayaan Cengbeng. Tata cara dalam perayaan di antaranya dimulai dari membersihkan ziarah, sembahyang kepada Tuhan, Dewa Bumi dan Leluhur, memberikan sesajian sebagai persembahan, membakar uang kertas emas (*Jin Zhi* 金紙) atau uang kertas yang berwarna perak, dan membakar benda-benda replika yang terbuat dari kertas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di alam sana.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai :

1. Bagaimana tata cara Perayaan Cengbeng masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang ?
2. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang ?
3. Apa makna Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui tatacara Perayaan Cengbeng masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang.
2. Mengetahui macam-macam sembahyang dalam Perayaan Cengbeng.
3. Untuk mengetahui makna Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun memberikan informasi bagi masyarakat secara umum maupun mahasiswa yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang makna kebudayaan khususnya Perayaan Cengbeng. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber dan pengetahuan bagi penulis pada bidang kebudayaan dan memberi manfaat bagi kelestarian budaya etnis Tionghoa, khususnya bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Kota Tangerang.

I.5 Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data antara lain:

1. Wawancara

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (narasumber untuk diwawancarai) adalah dengan melakukan tanya jawab sepihak. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Oey Tjin Eng sebagai budayawan di Kota Tangerang, Bapak Nget Hian, sebagai anggota Perkumpulan Boen Tek Bio, Bapak Hadi, sebagai mantan Pengurus Kelenteng Boe Tek Bio, Bapak Daud, sebagai sejarahwan Tanah Cepe dan Bapak Ruby sebagai Sekretaris Perkumpulan Boen Tek Bio untuk keperluan pengumpulan data Penelitian mengenai Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi mengenai Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang, pada hari Selasa tanggal 5 April 2022.

3. Studi Pustaka

Penulis mencari referensi dari buku, jurnal penelitian, catatan dan laporan serta penelitian terdahulu untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

I.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi dan sistem ejaan.

BAB II TANAH CEPE DI KOTA TANGERANG

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil penelusuran sejarah Tanah Cepe di Kota Tangerang, Lingkungan Sekitar, lokasi Tanah Cepe, luas wilayahnya dan kehidupan warga yang tinggal di dekat pemakaman Tanah Cepe

BAB III PERAYAAN CENGBENG BAGI MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA TANGERANG

Dalam bab ini dibahas tentang sejarah, tata cara Perayaan Cengbeng menurut ajaran agama, tata cara pelaksanaan perayaan dan makna Perayaan Cengbeng bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Cepe Karawaci Tangerang.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi mengenai penutup dan kesimpulan .

I.7 Sistem Ejaan

Penulis menggunakan ejaan yang berlaku di Tiongkok yaitu Hànyǔ Pīnyīn 汉语拼音 dan huruf Hànzì 汉字 dari internet serta penulisan nama benda dan kegiatan yang diadakan.